BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi dasar merupakan salah satu tindakan preventif yang sangat penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi serius seperti difteri, pertusis, hepatitis B, tetanus, campak, dan polio. Walaupun imunisasi telah menjadi program prioritas pemerintah, capaian imunisasi dasar di Indonesia masih belum memenuhi target. Bahkan, masih ditemukan bayi yang tergolong zero dose, yaitu bayi yang sama sekali belum menerima imunisasi dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam membawa anak untuk imunisasi masih menjadi isu yang perlu diperhatikan, dan perilaku tersebut tidak terlepas dari bagaimana persepsi ibu terhadap imunisasi. Sebagian ibu masih memiliki persepsi yang kurang tepat terkait imunisasi, misalnya menganggap imunisasi berbahaya, takut anak mengalami demam, atau percaya pada informasi yang tidak benar. Persepsi-persepsi tersebut dapat memengaruhi pola perilaku ibu, antara lain menunda kunjungan ke posyandu, mengabaikan jadwal imunisasi, atau tidak melengkapi imunisasi anak. Akibatnya, jumlah anak yang tidak mendapat imunisasi atau hanya mendapatkan sebagian imunisasi menjadi meningkat.

Pada tingkat global, WHO melaporkan bahwa jutaan bayi di dunia belum menerima imunisasi lengkap setiap tahunnya dan sebagian besar

di antaranya termasuk kategori zero dose. Hal ini menandakan bahwa tantangan terhadap perilaku pemberian imunisasi tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi merupakan masalah kesehatan dunia. Secara nasional, laporan WUENIC tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian imunisasi DPT-1 di Indonesia baru mencapai 85%, masih jauh dari target nasional sebesar 95%. Capaian yang belum optimal ini menggambarkan bahwa masih banyak bayi yang belum mendapatkan imunisasi awal, sehingga perhatian terhadap perilaku imunisasi ibu menjadi sangat penting. Di tingkat Provinsi Jawa Timur, cakupan imunisasi dasar pada tahun 2023 mencapai 91,07%. Walaupun terlihat lebih baik dibanding capaian nasional, angka tersebut belum merata di seluruh wilayah kabupaten/kota. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa perilaku dan penerimaan ibu terhadap imunisasi dapat berbeda antar wilayah. Kondisi tersebut semakin terlihat jelas ketika melihat data tingkat Kabupaten Jember. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan hingga Juli 2025, cakupan imunisasi dasar lengkap baru menyentuh angka 39,80% dari target 95%. Dengan demikian, masih lebih dari separuh bayi di Kabupaten Jember yang belum menerima imunisasi dasar secara lengkap. Disparitas juga tampak pada tingkat puskesmas. Misalnya, Puskesmas Silo 2 mencatat capaian imunisasi DPT-1 sebesar 63,6%, sedangkan di Puskesmas Sukorejo capaian tersebut hanya 35,55%. Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku pemberian imunisasi oleh ibu berbeda di setiap wilayah dan dipengaruhi oleh faktor internal

seperti persepsi ibu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kecamatan Bangsalsari Desa Curahkalong, jumlah bayi usia 2–24 bulan tercatat sebanyak 125 anak. Capaian imunisasi DPT-HB-Hib 1 secara kumulatif hingga Desember 2024 masih belum merata antar desa, dengan cakupan terendah terdapat di Desa Curahkalong yaitu sebesar 66,3%, sementara Desa Karangsono telah mencapai cakupan tinggi sebesar 95,0%. Kondisi ini menunjukkan masih adanya bayi usia 2–24 bulan yang belum memperoleh imunisasi dasar tepat waktu, yang mengindikasikan adanya permasalahan perilaku imunisasi ibu. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh faktor persepsi ibu, seperti adanya mindset negatif terhadap imunisasi, kekhawatiran akan efek samping vaksin seperti demam dan reaksi pasca imunisasi, serta pengaruh keluarga, khususnya orang tua, yang tidak mengizinkan pemberian imunisasi pada bayi.

Permasalahan rendahnya cakupan imunisasi dasar tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui suatu proses yang diawali dari persepsi ibu terhadap imunisasi. Persepsi ini terbentuk dari tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, informasi yang diterima, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Persepsi ibu berperan penting karena menjadi dasar dalam menilai manfaat, keamanan, dan risiko imunisasi bagi bayinya. Apabila persepsi yang terbentuk kurang tepat, seperti adanya anggapan bahwa imunisasi dapat membahayakan anak atau menimbulkan efek samping yang berlebihan, maka ibu cenderung

ragu dalam mengambil keputusan. Keraguan tersebut memengaruhi keputusan ibu untuk menunda bahkan menolak pemberian imunisasi dasar. Keputusan yang diambil ini kemudian tercermin dalam perilaku ibu, yaitu tidak membawa bayi untuk imunisasi sesuai jadwal yang dianjurkan, sehingga berdampak pada tidak terpenuhinya status imunisasi dasar dan berkontribusi terhadap rendahnya cakupan imunisasi di wilayah tersebut.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar, seperti pelaksanaan sweeping imunisasi, imunisasi kejar, edukasi melalui Buku KIA, serta kunjungan rumah oleh petugas kesehatan. Namun, capaian imunisasi dasar di beberapa wilayah masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program imunisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana ibu memahami, menerima, dan memersepsikan imunisasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara persepsi ibu tentang imunisasi dasar dengan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan penelitian "Hubungan persepsi ibu tentang imunisasi dasar dengan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi usia 2–24 bulan di Di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Jember"

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan Antara Persepsi Imunisasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Pada Balita Usia 2-24 Bulan Di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara persepsi imunisasi dengan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi ibu mengenai imunisasi dasar pada balita.
2. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada balita.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi imunisasi dengan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku imunisasi, khususnya persepsi ibu, sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan.

1.4.2 Manfaat Khusus

1.1 Bagi Ibu

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi dasar, sehingga persepsi yang lebih positif terbentuk dan perilaku pemberian imunisasi menjadi lebih baik.

2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang strategi edukasi yang lebih efektif untuk memperbaiki persepsi dan meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar.

3.1 Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program peningkatan cakupan imunisasi, khususnya pada wilayah dengan angka imunisasi rendah, serta untuk mengidentifikasi hambatan perilaku imunisasi di masyarakat.

4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait perilaku kesehatan, terutama dalam konteks imunisasi dasar pada balita.